

# JURNAL KOMUNIKASI

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Baiq Rita Astari

**MODEL LITERASI MEDIA BAGI REMAJA OLEH KOMISI  
PENYIARAN INDONESIA DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA (KPID DIY) DAN RUMAH SINEMA  
YOGYAKARTA**

*(The Model Literation Media for Teenagers by KPID DIY and  
Yogyakarta Home Productions)*

**MODEL LITERASI MEDIA BAGI REMAJA OLEH KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA (KPID DIY) DAN RUMAH SINEMA YOGYAKARTA**

*(The Model Literation Media for Teenagers by KPID DIY and Yogyakarta Home Productions)*

**Baiq Rita Astari**

Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ringroad Barat, Kasihan, Bantul, DIY, Indonesia 55183

[baiqrita.astari20@gmail.com](mailto:baiqrita.astari20@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research is trying to analyze how the model of media literacy which conducted by KPID DIY as an independent association that responsible upon broadcasting of Indonesia and Yogyakarta's home Production, this organization is noncommercial association based on voluntary. Both of the associations do the same idea that is promoting media literacy to the society. This research using method of qualitative-descriptive.

The purposes of this research are to know the model of media literacy conducted by KPID DIY and Yogyakarta's home Production. The kind of the research use the method of qualitative-descriptive with doing observation, interview and documentation as the resource.

The result of the research revealed that both of the association have the different ways. KPID DIY use public discussion with mass media, discussion group of social media, newspaper and magazine. While, Yogyakarta's Home Production use model of the book maker, workshop and socialization, and wall magazine and training for trainer for their media literacy.

**Keyword: The Model Literation, KPID DIY, Yogyakarta Home Productions.**

## PENDAHULUAN

Kehadiran media massa terutama televisi di tengah masyarakat telah memberikan warna dalam dunia pertelevisian Indonesia. Berbagai program yang bersifat edukasi hingga hiburan terus ditawarkan media kepada masyarakat. Tidak dapat dihindari lagi, bahwa kehadiran televisi menjadi salah satu media yang digunakan untuk menjadi tolok ukur dalam berperilaku. Terlebih lagi pada remaja, pada usia yang memasuki usia transisi, remaja akan mencoba hal-hal baru yang ada disekeliling mereka. Salah satu media yang saat ini banyak digunakan adalah televisi.

Menurut McLuhan, dalam menggunakan media orang cenderung mementingkan isi pesannya saja dan seringkali orang tidak menyadari bahwa media yang menyampaikan pesan itu juga mempengaruhi kehidupannya (Morrisan, 2012:494).

Dalam hal ini, masyarakat akan secara tidak sadar terus menerima pesan

yang diberikan media. Tanpa disadari, pesan-pesan yang diterima perlahan mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak memproses pesan yang diterima secara baik.

Sikap aktif dari masyarakat, khususnya remaja dalam memilih program yang layak untuk ditonton sangat penting. Keterbukaan masyarakat dalam menerima semua yang disuguhkan oleh media menunjukkan betapa rendahnya pemahaman masyarakat akan fungsi media, sehingga hal ini semakin membuka peluang besar bagi para pemilik media untuk meraup keuntungan. Dimana, fungsi utama media massa sebagai sarana informasi dan digantikan dengan masuknya kepetingan pribadi, seperti bisnis, ideologi hingga pada ranah politik. Sehingga, apa yang ditampilkan di televisi hanya sebatas sebagai komoditas yang dikemas dalam bentuk hiburan.

Efek media massa terutama televisi tidak hanya menyerang orang dewasa, namun juga remaja. Remaja merupakan

yang paling rentan untuk terpengaruh oleh terpaan media massa. Dalam masa remaja ini merupakan masa dimana remaja mulai mencari identitas mereka dan salah satu bagian yang berperan dalam kehidupan mereka adalah televisi. Dapat dilihat, kehadiran berbagai program televisi seperti sinetron, *reality show*, hingga *infotainment* kini telah mengajarkan perilaku yang miskin akan pesan moral dan nilai-nilai edukasi. Hal ini dilihat dari konten yang ditampilkan dalam media massa seperti kekerasan, *bully*, pornografi, hingga pada perubahan gaya hidup masyarakat terutama remaja. Selain itu, efek dari media massa juga tidak dapat dihindari lagi mampu mengubah pola pikir dan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat.

Persoalan yang muncul akibat dari keterlibatan media massa dalam kehidupan remaja yaitu timbulnya ketergantungan bagi remaja akan apa yang ditampilkan oleh konten yang ada di televisi antara lain: timbulnya kesenjangan sosial dalam pergaulan, kurangnya disiplin dalam

kehidupan sehari-hari, hingga mengajarkan pada paham kebebasan, seksisme, dan kekerasan. Seolah-olah pendidikan perilaku remaja saat ini diserahkan sepenuhnya kepada program televisi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwadi yang dimuat dalam *Jurnal MediaTor*, Vol. 6 No. 1 tahun 2005 yang berjudul *Potret Penggunaan Media Televisi pada Kalangan Remaja menuju Dewasa Awal di Yogyakarta* memperoleh hasil bahwa dilihat dari jumlah waktu menonton menunjukkan sebanyak 48,40% responden menghabiskan waktunya untuk menonton televisi selama 180-239 menit dan 31,33% menghabiskan waktunya antara 120-179 menit sehari. Responden dengan golongan kelas berat sebanyak 11.73%, hanya sebagian kecil (8.53%) yang menonton 60-119 menit sehari. Jika dilihat dari jam menontonnya, data penelitian menunjukkan 83.87% responden menonton televisi antara pukul 17.00-22.30, hanya sebagian kecil yang menonton di atas pukul 22.30. Dengan melihat dari aspek yang

ditonton menunjukkan khususnya dalam menonton film dalam hal ini termasuk sinetron, telenovela, dan sejenisnya yang mengandung unsur seks sebanyak 72% responden memiliki frekuensi menonton adegan seks tergolong tinggi (sering). Sementara, 4,13% tergolong frekuensi sangat tinggi (sangat sering) menonton hal-hal yang mengandung unsur seks. Hanya sebagian kecil (23,87%) saja yang mengatakan jarang menonton hal-hal yang mengandung unsur seks.

Jika dilihat lebih jauh, masih berdasarkan penelitian Purwadi. Penggunaan media televisi juga memiliki dampak yaitu: *pertama*, terhadap penyimpangan nilai dimana sebanyak 16,27% responden benar-benar telah menyimpang sikapnya terhadap nilai-nilai yang berlaku baik menurut agama maupun masyarakat. Sebanyak 83,37% responden dikategorikan menunjukkan kecenderungan sikap agak menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku. Hal ini didasarkan karena responden cenderung menyetujui hal-hal

seperti ciuman (*kissing*) karena telah dianggap biasa di era modern seperti sekarang. *Kedua*, penyimpangan perilaku dari 750 responden menunjukkan 0,94% saja yang perilakunya tidak menyimpang sama sekali. 74,93% tergolong agak menyimpang dan 24,13% tergolong menyimpang. Menyimpang dalam hal ini yaitu antara lain melakukan *kissing* disertai meraba-raba bagian sensual, berhubungan intim sebelum menikah, (pernah) mengambil milik orang lain, berkata kasar, melawan orangtua dan guru, berhubungan intim dengan pacar atau orang lain dengan imbalan uang, mengkonsumsi minuman keras, minum obat terlarang dan berjudi. *Ketiga*, gaya hidup konsumtif dimana 47,60% responden tergolong kelompok yang memiliki gaya hidup konsumtif, sedangkan 52,40% responden tergolong kelompok agak konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup yang dilakukan dikalangan responden yang ditunjukkan dari mengonsumsi barang-barang yang digunakan atau makanan seperti

pakaian, aksesoris, kendaraan yang mengikuti trend mode tertentu.

Menurut Greg Phillo, media dapat digunakan untuk menyebarkan ide, pemikiran dan doktrin yang baru, bahkan pada tataran yang ekstrem media dapat melahirkan revolusi dan sekaligus menimbulkan imperialisme modern seperti: perubahan sistem demokrasi, budaya dan gaya hidup bahkan cara berpikir dengan konsep dan perspektif yang mendukung ideologi dominan dari kelompok dominan (Mulyana dkk, 2011: 243).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwadi yang dimuat dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 7 No. 1 tahun 2005 yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Televisi terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks dan Konsumtif) di Kota Yogyakarta* menghasilkan bahwa hipotesis pertama penggunaan media mengakibatkan remaja di Yogyakarta cenderung lebih permasif, berani dan tidak sungkan dalam melakukan hal yang dianggap tabu di dalam masyarakat

sedangkan pada hasil pengujian hipotesis kedua yaitu faktor pendidikan, gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga, dan ketaatan beragama menentukan besarnya pengaruh penggunaan televisi terhadap penyimpangan nilai dan perilaku yang signifikan.

Yogyakarta dengan tingkat pelajar yang tinggi maka diperlukan sebuah kesadaran lebih terhadap penggunaan media yang bijak. Berdasarkan penelitian tersebut juga memperlihatkan bagaimana remaja khususnya belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya literasi media, terlebih lagi perkembangan media saat ini begitu cepat akan mendukung cepat terpengaruhnya remaja terhadap tayangan media yang negatif. Disamping itu, Yogyakarta dengan luas wilayah yang tidak begitu luas dengan jumlah penduduk yang padat juga menjadi pendorong penggunaan media televisi yang semakin tinggi.

Kehadiran media massa ditengah remaja tentunya secara tidak langsung ikut membentuk sebagian dari kepribadian

mereka. Semakin sering remaja menyaksikan tayangan yang ada di televisi, maka hal ini menjadi awal remaja dalam proses peniruan. Kurangnya kontrol terhadap isi siaran yang ada, mendorong remaja semakin aktif dalam meniru apa yang mereka lihat dalam tayangan televisi.

Berawal dari kerihatinan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa, utamanya pada remaja, maka muncullah inisiatif dari berbagai pihak untuk melakukan gerakan literasi media. Literasi media menuntut masyarakat untuk sadar dan cerdas dalam menggunakan media. Masyarakat diarahkan untuk kritis terhadap konten-konten yang dihadirkan pada program televisi, dapat memilah program-program yang baik dan buruk.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) muncul sebagai lembaga Negara yang independen yang berfungsi sebagai pengawas dalam menindaklanjuti program-program yang melanggar Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Dimana berdasarkan Undang-

undang No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dengan tujuan mengatur segala hal mengenai penyiaran Indonesia. Salah satu tanggungjawab dari Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPIP) maupun Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) adalah bidang pengawasan isi siaran. Dimana, berkaitan dengan bagaimana menciptakan tayangan yang berkualitas. Literasi media merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh KPID dalam memberikan kesadaran kepada remaja dalam cerdas memilih tayangan yang sesuai untuk ditonton. Berdasarkan Undang-undang tersebut baik KPIP maupun KPID memiliki tanggung jawab utama dalam memfilter dan mengawasi berbagai tayangan-tayangan yang ada di media massa salah satunya televisi agar mampu menayangkan program-program yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Berbicara mengenai literasi media memang tidak hanya menjadi tanggungjawab dari KPID DIY saja, namun juga menjadi tanggungjawab dari berbagai

pihak salah satunya adalah Rumah Sinema Yogyakarta. Peneliti memilih Rumah Sinema Yogyakarta sebagai subjek penelitian karena merupakan lembaga non komersial yang berbasis sukarelawan dan telah melakukan gerakan literasi media keberbagai lapisan masyarakat khususnya remaja. Selain itu juga Rumah Sinema Yogyakarta telah melakukan literasi media cukup lama dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan literasi media di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, selain peneliti merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Purwadi, peneliti juga merujuk hasil penelitian berupa artikel jurnal dari Israwati Suryadi, dengan judul penelitian “Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media Pada Remaja (*Studi Di SMP Madani, Kota Palu*)” yang dimuat pada *Jurnal Academica Fisip Untad* Vol. 05 No. 01 Februari 2013. Pada penelitian ini, literasi media menjadi bagian yang penting untuk terus dikembangkan baik melalui pelatihan, sosialisasi dan sebuah kurikulum yang dapat diterapkan pada dunia

pendidikan. Penelitian pada siswa SMP Madani yang menjadi informan menemukan bahwa siswa sudah cukup kritis dalam memahami isi media. Namun disisi lain, berdasarkan hasil temuan peneliti pengaruh buruk dari televisi masih terlihat pada siswa dimana siswa masih akrab dengan kekerasan, pergaulan bebas, konsumerisme, malas belajar, kurangnya etika dalam hubungan dengan orang lain terutama orang tua dan gangguan saraf.

Adapun penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Latifah yang dirangkum dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 4 tahun 2014 dengan judul Analisis Literasi Media Televisi dalam Keluarga (*Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda*). Pada penelitian ditemukan bahwa bentuk literasi media keluarga terhadap anak menggunakan dua cara, yaitu: pembatasan jam menonton dan pemilihan isi tayangan serta menggunakan diskusi dan bertukar pikiran ketika menonton televisi.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa tingkat literasi media pada keluarga belum sepenuhnya berjalan baik, hal ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan masih berada pada tahap klasifikasi jenis, kategori, fungsi, dan pengaruh media televisi.

Dari kedua penelitian di atas, kesamaan antara penelitian Israwati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: pertama, sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian. Kedua, sama-sama berfokus pada literasi media. Ketiga, sama-sama fokus objek kepada remaja.

Adapun penelitian ini lebih memfokuskan pada peran literasi media bagi pendidikan untuk remaja. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada bagaimana model literasi media yang dilakukan oleh KPID Yogyakarta dan Rumah Sinema Yogyakarta kepada remaja dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

## PEMBAHASAN

Dalam melakukan program literasi media KPID DIY membuat dua model yang berbeda yaitu model diskusi publik. Diskusi publik ini dilakukan dengan cara mengundang tamu atau peserta dari berbagai kampus, sekolah-sekolah, guru, dosen, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga penyiaran dan sebagainya. Diskusi publik ini pun dilaksanakan dengan mengandalkan media karena jangkauan dari media yang begitu luas sehingga dapat membantu penyebaran informasi mengenai literasi media dengan cepat.

Diskusi publik yang dilakukan oleh KPID DIY ini juga berupa talkshow yang dilakukan melalui media massa seperti televisi dan radio RB FM. Diskusi publik yang dilakukan adalah sebanyak 27 kali dalam setahun dengan penjabaran 9 kali diskusi publik di televisi, 9 kali diskusi publik di radio, dan 9 kali

diskusi publik dengan mengundang dari beberapa elemen masyarakat. Di samping itu, metode pemilihan literasi media yang dilakukan oleh KPID DIY adalah melalui seminar-seminar kecil yang dilakukan dalam bentuk pemberian pembekalan misalkan dengan peserta magang.

Selain diskusi publik, KPID DIY juga melakukan literasi media dengan cara membentuk grup diskusi di *Whatsapp* (WA). Dalam grup diskusi ini mengundang beberapa orang ternama dan mahasiswa maupun akademisi untuk berdiskusi terkait dengan perkembangan media saat ini dan juga bagaimana media memekspose berbagai konten yang berlebihan. Tidak hanya itu, KPID DIY juga, karena keterbatasan dana dan SDM maka KPID DIY harus mencoba cara-cara kreatif untuk menyebarluaskan informasi mengenai literasi media ini yaitu salah satunya dengan menulis di beberapa media

cetak seperti Kedaulatan Rakyat (KR), koran Bernas, dan Harian Jogja.

Setelah melakukan berbagai bentuk model literasi oleh KPID DIY untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman dari masyarakat, maka KPID DIY membuka pengaduan baik melalui media online dan secara langsung menggunakan kuesioner. Pemahaman ini juga dinilai KPID tidak hanya dapat dilihat dari itu saja namun dapat juga dilihat melalui praktik dari anak-anak dan remaja, dimana bagaimana mereka dapat mengakses informasi yang positif maupun negatif. Jadi, model literasi yang dilakukan oleh KPID DIY ini dapat dikatakan hanya sebatas pemberian pemahaman dan pengetahuan agar remaja khususnya dan masyarakat secara luas mengkritisi konten media yang kontennya tidak sesuai dengan Undang-undang.

Sedangkan dalam melakukan program literasi media Rumah Sinema

membuat tiga model literasi media yaitu pembuatan buku, workshop atau penyuluhan, dan mading (majalah dinding). Tujuan akhir dari literasi yang dilakukan oleh Rumah Sinema adalah membangun pemahaman masyarakat akan terpaan media massa. Rumah Sinema juga melakukan workshop atau penyuluhan ke sekolah sekolah baik SMP ataupun SMA diantaranya SMP Budi Mulya Yogyakarta, SMA Budiya Wacana, SMA Negeri Depok Sleman. Selain itu Rumah Sinema juga bekerjasama dengan Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI).

Model literasi media dengan menggunakan cara kreatif juga pernah ditempuh oleh Rumah Sinema ketika melakukan literasi media di SMA seperti pembuatan mading (majalah dinding) dengan mengajarkan kepada remaja membuat puisi, poster, dan membuat pesan-pesan profokasi yang baik. Melalui cara ini Rumah Sinema

selain menumbuhkan kembali kesadaran para remaja akan isi media yang kurang mendidik juga memperkenalkan kembali kepada remaja media tradisional. Adapun isu-isu yang diangkat dalam adalah isu-isu yang dianggap mampu mempengaruhi perilaku remaja seperti yang ditampilkan pada sinetron maupun *infotainment*.

Tidak hanya melakukan workshop saja, Rumah Sinema juga melakukan *Training for Trainer* (ToT) kepada Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI). Melalui ToT ini Rumah Sinema membagi pengetahuan dan pengalaman mereka kepada mahasiswa yang tergabung dalam IMIKI. ToT bertujuan agar mahasiswa ini nantinya dapat mentransfer ilmu yang didapatkan dari Rumah Sinema untuk digunakan kembali di masyarakat dalam rangka literasi media sehingga Rumah Sinema tidak

hanya berhenti pada penyuluhan ke sekolah-sekolah namun kepada para mahasiswa sebagai perpanjangan tangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari temuan data yang diperoleh peneliti kemudian melakukan analisis, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model literasi media bagi remaja yang dilakukan oleh kedua lembaga ini memiliki tingkat keaktifan yang berbeda. KPID DIY cenderung masih pasif dalam melakukan kegiatan literasi kepada remaja dimana KPID DIY melakukan gerakan literasi media dengan cara mengundang beberapa elemen masyarakat tidak secara langsung terjun ke target literasi media yaitu remaja melalui model literasi yaitu diskusi publik, talkshow, grup diskusi, dan tulisan di media cetak. Sedangkan Rumah Sinema Yogyakarta cukup aktif dalam melakukan literasi media dengan menghadiri beberapa acara yang terkait dengan literasi media dan memiliki bentuk kerjasama yang aktif dengan Ikatan

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMI).

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan KPID DIY dan Rumah Sinema merupakan kegiatan yang bertujuan membangun pemahaman masyarakat terhadap gerakan literasi media itu sendiri. Remaja menjadi fokus kegiatan yang dilakukan oleh kedua lembaga ini tidak lain karena remaja memiliki tingkat pengaruh yang sangat tinggi untuk memperoleh dampak dari literasi media. Maka KPID DIY dan Rumah Sinema Yogyakarta mencoba berbagai bentuk model literasi media sebagai jalan untuk mewujudkan tujuan mencapai masyarakat yang kritis dan *literate*.

Dalam menjalankan tugasnya, kedua lembaga ini memiliki perbedaan baik dari segi cara mereka melakukan pendekatan kepada *audience* dan model literasi yang mereka lakukan. Keberlanjutan program dari KPID DIY dan Rumah Sinema Yogyakarta juga tidak sama. KPID DIY belum memiliki keberlanjutan yang terstruktur sedangkan Rumah Sinema

Yogyakarta telah memiliki keberlanjutan yang di dukung oleh IMIKI.

Machfoedz, Ircham (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Fitramaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.

Badjuri, Adi (2010). *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Baran, J. Stanley (2011). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humaniaka.

Bungin, Burhan (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana.

Kuswandi, Wawan (1996). *Komunikasi Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Nurudin (2004). *Komunikasi Massa*. Malang. Cespur.

Rahardjo (2013). *Memahami Literasi Media (Perspektif Teoritis) dalam Literasi Media & Kearifan Lokal: Konsep dan Apikasi (2013)*. Yogyakarta: Buku Litera.

Salim, Agus (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Sugiyono (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutisno (1993). *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta. Grasindo.

Effendi, Onong Uchjana (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Potter, W. James (2004). *Theory of Media Literacy: Cognitive Approach*. London: Sage Publications.
- Potter, W. James (2008). *Theory of Media Literacy* (4<sup>th</sup> ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Tamburaka, Apriadi (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo, Turnomo dkk (2013). *Literasi Media & Kearifan Lokal Konsep dan Aplikasi*. Buku Litera.
- TIM Peneliti PKMBP (2013). *Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Pusat Kajian Media dan Budaya Populer dan Yayasan Tifa.
- Jurnal**
- Latifah. *Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda)*. Dalam eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2 No. 4 tahun 2014.
- Purwadi, Redatin. *Pengaruh Penggunaan Media Televisi terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks dan Konsumtif) di Kota Yogyakarta*. Dalam Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 7 No. 1 tahun 2005.
- Purwadi, Redatin. *Potret Penggunaan Media Televisi pada Kalangan Remaja menuju Dewasa Awal di Yogyakarta*. Dalam Jurnal MediaTor, Vol. 6 No. 1 tahun 2005.
- Suryadi, Israwati. *Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media Pada Remaja (Studi Di SMP Madani, Kota Palu)* dalam Jurnal Academica Fisip Untad. Vol.05 No. 01 Pebruari 2013.

